

# ***Fashion Masa Pandemi di Kuningan Jakarta Selatan dalam Street Photography***

**Albrianso Wayapen Berlian**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti  
albrianso@hotmail.com

**Silviana Amanda Aurelia Tahalea**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti  
silviana@trisakti.ac.id

**Erlina Novianti**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti  
erlina@trisakti.ac.id

## **ABSTRAK**

Awal tahun 2020 ini digoncangkan wabah Virus Corona yang membuat kepanikan hampir diseluruh dunia. Ribuan manusia terinfeksi dan ribuan meninggal dunia. Kuningan adalah kawasan bisnis, kantor diplomatik, pusat perbelanjaan dan salah satu daerah yang terpapar virus *COVID-19*, sehingga Kementerian Kesehatan menghimbau kepada warga DKI Jakarta agar menggunakan Alat Pelindung Diri. *Fashion* selama masa pandemi mengalami perubahan cara berpakaian masyarakat khususnya di sekitar Kuningan banyak yang menggunakan masker, *face shield*, dan sarung tangan tetapi masih terlihat *fashionable*. Metode yang digunakan adalah studi pustaka bersumber dari jurnal dan buku yang dapat dipertanggungjawabkan. penulis juga melakukan observasi di sekitar Kuningan untuk menentukan lokasi dan waktu pemotretan. Tujuan dan hasil dari karya tugas akhir ini berupa foto yang memperlihatkan perubahan *fashion* dan aktivitas masyarakat di Kuningan Jakarta Selatan. Perubahan gaya *fashion* pada masa pandemi seperti barang bawaan yang banyak namun masih terlihat *fashionable*. Perubahan aktivitas seperti bersepeda karena merupakan salah satu olahraga yang memenuhi protokol jaga jarak, selain itu pekerja kantor pada jam istirahat lebih memilih di warung pinggir jalan karena pada masa PSBB ketat banyak mal yang di tutup. Penciptaan karya fotografi ini menggunakan pendekatan *Street Photography*.

Kata Kunci: *COVID-19, Fashion, Kuningan, street photography*.

## **PENDAHULUAN**

*Fashion* menurut Barnard (2006) berasal dari bahasa Latin, *factio* yang artinya membuat atau melakukan. Karena itu, arti kata asli *fashion* mengacu pada kegiatan *fashion* yang merupakan sesuatu yang dilakukan seseorang, dan tidak seperti dewasa ini, yang memaknai *fashion* sebagai sesuatu yang dikenakan seseorang. *Fashion* pun mengacu pada ide tentang objek fetis yaitu seseorang

tertarik terhadap penampilan, gaya hidup, dan busana. Fetis yang dimaksudkan adalah sebuah kondisi saat seseorang akan merasakan kepuasan atau obsesi pada benda - benda seperti sepatu, pakaian, sarung tangan, dll. Kata ini mengungkapkan bahwa *fashion* dan pakaian adalah suatu komoditas yang paling penting dalam kehidupan sehari - hari, yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat kapitalis. *Fashion* ataupun gaya berbusana pada seseorang mampu menunjukkan siapa pemakainya. Berbagai pernyataan tersebut menimbulkan asumsi yang kuat, bahwa *fashion* atau pakaian yang kita kenakan mampu membuat pernyataan tentang diri kita, bahkan jika kita bukanlah orang yang terlalu peduli terhadap pakaian yang kita kenakan, orang yang berinteraksi dengan kita tetap akan menafsirkan penampilan kita seolah-olah kita sengaja menyampaikan suatu pesan (Hendariningrum & Susilo, 2014).

Saat ini *fashion* dalam masa pandemi ini masih ada yang mencolok mengenakan busana dengan serta cerah dan ada juga yang cenderung tidak mencolok seperti mengenakan warna lebih netral dan cenderung lebih gelap. Hal ini dikarenakan perubahan tingkah laku masyarakat dalam menghadapi suatu keadaan pandemi. Perubahan gaya pakaian pada masa pandemi seperti cara berpakaian masyarakat khususnya di sekitar Kuningan, banyak yang menggunakan masker, *face shield*, dan sarung tangan tetapi masih terlihat gaya *fashion* yang menarik. Selain itu juga penulis memperlihatkan beberapa masyarakat di sekitar Kuningan memiliki gaya *fashion* yang lebih santai, dan memilih pakaian berbahan nyaman untuk menentukan produktivitas saat melakukan aktivitas sehari-hari.

*Fashion* mulai berkembang di Indonesia seiring dengan perkembangan model busana, rancangan pakaian, dan gaya kostum di tanah air, yang telah mencapai titik mengesankan sekaligus menggelisahkan bagi sebagian kalangan, serta dapat dipandang sebagai gaya berpakaian yang sekaligus menggambarkan sebuah sikap dan gaya hidup (Tahalea, 2015).

### **Kuningan Jakarta Selatan**

Area Kuningan Jakarta Selatan dikenal dengan istilah segitiga emas kuningan dan diperkenalkan sebagai konsep kawasan ruang kota yang mengakomodasi berbagai kepentingan nasional maupun Internasional. Pada tahun 1980-1995, perkembangan kawasan tersebut mulai diarahkan menjadi kawasan bisnis dan perdagangan Internasional (Yuwono & Wardiningsih, 2016).

Kuningan juga merupakan salah satu kawasan bisnis, pusat niaga, dan pusat perbelanjaan yang terdampak pandemi COVID-19. Selain itu, pada kawasan ini pandemi COVID-19 juga memberikan dampak terhadap gaya hidup/*fashion*/mode masyarakat di sekitar area Kuningan Jakarta Selatan dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan, dan beragam kepentingan.

Penulis ingin menunjukkan tidak hanya betapa pentingnya *fashion* dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga menunjukkan bagaimana masalah sosial seperti pandemi COVID-19 dapat memengaruhi gaya berpakaian dan gaya *fashion* dalam *street*

*photography*. Oleh karena itu, penulis ingin memvisualisasikan tren *fashion* di masa pandemi COVID-19 di area Kuningan Jakarta Selatan dalam *street photography*.

### **Pandemi Covid -19**

Pada awal tahun 2020 ini dunia Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. Sejak Januari 2020, WHO telah menyatakan dunia dalam keadaan darurat global terkait virus ini. Peristiwa ini merupakan kejadian luar biasa yang pernah terjadi di bumi pada abad ke 21, yang skalanya mungkin dapat disamakan dengan Perang Dunia II, karena pertandingan-pertandingan olahraga Internasional skala besar hampir seluruhnya ditunda bahkan dibatalkan. Kondisi serupa hanya pernah terjadi saat terjadi perang dunia saja, tidak pernah ada situasi lainnya yang dapat membatalkan acara-acara tersebut.. Terhitung mulai tanggal 8 Februari 2021 sebanyak 1.166.079 orang terinfeksi virus Corona, 25.484 orang meninggal dunia, dan pasien yang telah sembuh sebanyak 718.696 orang (Buana, 2017).

Mengacu pada Surat Edaran Kementerian Kesehatan Nomor HK.02.02/I/385/2020 pada masa COVID-19 diwajibkan bagi seluruh masyarakat untuk beraktivitas dengan menggunakan masker, sehingga menciptakan masker sebagai *fashion* dalam upaya menjaga kesehatan, dan keselamatan dari wabah pandemi pada saat beraktivitas di luar rumah maupun saat berinteraksi dengan orang lain.

### **KAJIAN TEORI**

#### **Teori *Street Photography***

Penamaan '*Street Photography*' ini lebih merupakan istilah yang mengacu pada subjek fotografi yang ada di jalanan, terutama yang menyangkut lokasi dan situasi suatu subjek di tempat 'jalanan' tertentu. Namun karena dari sisi sejarahnya, fotografi ditemukan pada abad 19 dengan mengabadikan berbagai subjek yang ada di dalam kota tersebut. Kota yang dimaksud adalah 'wadah' yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia urban dan segala interaksinya terhadap lingkungan dimana ia berada di suatu ruang dan waktu tertentu. Meskipun pada praktek tidak salah, apabila subjek yang dipotret merupakan tampilan di pinggir kota atau di jalanan desa. Namun di sisi lain, penamaan tersebut juga berkonotasi dengan fotografer yang melakukan pemotretan subjek-subjek menarik di jalanan. Namun di sisi lain, penamaan hal tersebut juga berhubungan dengan fotografer yang melakukan pemotretan objek-objek menarik di jalanan.

Selain objek foto yang berkaitan dengan kehidupan manusia, masih banyak objek-objek "jalanan" lainnya yang menarik untuk dipotret seperti jajaran gedung-gedung dengan keunikan bentuk arsitektural yang beragam dan memiliki kualitas visual tersendiri.

Apalagi bila dipadukan dengan kondisi pencahayaan yang menciptakan efek-efek gelap terang, tonasi warna, ragam bentuk varian geometrikal dengan kontras yang beraneka akan memberikan kemungkinan hasil foto yang kaya dengan penjelajahan komposisi visual (Soedjono, 2006).

### **Teori *Decisive Moment***

Fotografi sangat tidak penting bagi industri, sains, perdagangan, dan militer. Tapi untuk bagi banyak orang, fotografi sangat diperlukan sebagai alat komunikasi, dimana fotografer memiliki makna pesan tertentu dari setiap foto yang dibuat. Foto tersebut memiliki makna ketika fotografer tidak hanya sekedar mementingkan aspek komposisi, tetapi juga momen yang tepat. Seperti karya-karya dari Henri Cartier Bresson, aktivitas yang tegas dimuat pada karyanya tersebut, sehingga karyanya dikenal sebagai "*decisive moment*".Berkat karyanya tersebut, Henri dikenal sebagai fotografer yang bergenre *street photography* (Wulandari & Destiadi, 2019).

Metode *decisive moment* ini ada suatu gaya dalam fotografi yaitu hasil dari gerakan spontan sebuah subjek dilakukan pada saat kita memotret harus menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan terus-menerus, tapi pada saat kita memotret haruslah melalui imajinasi kita, karena pada waktu kita keluar untuk memotret kita selalu berusaha untuk menangkap momen yang selama ini kita cari, dan semua aspek yang terlibat dalam momen tersebut terus bergerak. Dalam penerapan *golden rule*, satu-satunya pedoman yang digunakan fotografer adalah penglihatannya sendiri.

### **Teori Komposisi**

Menurut Sri Sadono (2015), menyusun komposisi dalam fotografi berarti menyusun unsur-unsur visual, seperti titik, garis, bidang, pola, tekstur, dan warna yang melekat pada subjek dan objek gambar. Unsur-unsur tersebut adalah:

- **Dead Center**  
Salah satu posisi yang dapat membuat point of interest langsung menarik perhatian adalah menempatkannya tepat berada di tengah-tengah frame.
- **Rule of Third**  
Rule of third dapat dilakukan dengan cara membuat garis imajiner yang melintang secara horizontal dan vertikal yang membagi gambar menjadi bidang 3x3 yang sama besar.
- **Latar Belakang**  
Latar belakang (background) adalah elemen visual yang terletak di belakang subjek atau point of interest yang keberadaannya hampir selalu melekat pada gambar. Latar belakang umumnya tidak muncul hanya saat kita memotret objek dengan cara close-up.
- **Latar Depan**  
Latar depan (foreground) adalah elemen yang terbentuk oleh objek yang berposisi di depan objek utama. Dengan pengaturan yang baik, latar depan dapat dimanfaatkan untuk menutupi elemen yang kita anggap tidak terlalu penting, mengarahkan pandangan mata ke POI gambar atau mengisi area gambar supaya tidak kosong sehingga komposisinya menjadi lebih seimbang.
- **Framing**  
Membingkai subjek atau biasa disebut framing adalah menjadikan objek yang memiliki bentuk unik supaya terlihat seperti bingkai gambar. Tujuan dari framing adalah untuk membatasi elemen-elemen yang ingin ditonjolkan.

- Vertical-Horizontal  
Komposisi pada fotografi juga memiliki batas tersendiri. Batas pasti komposisi adalah ukuran panjang dan tinggi dari bidang gambar. Ukuran panjang pada gambar berformat horizontal lebih dominan daripada ukuran lebarnya, sedangkan gambar berformat vertical tingginya lebih dominan daripada panjangnya.
- Landmark  
Landmark atau ikon sebuah tempat akan memberi identitas dan kekuatan pada sebuah foto. Khususnya pada fotografi travel atau dokumenter. Selain membuatnya mudah dikenali, memasukkan unsur landmark mampu membuat foto jadi lebih berbicara.
- Skala Pemandangan  
Cara yang bisa diterapkan untuk menunjukkan kemegahan sebuah objek karena ukurannya yang raksasa adalah dengan memberikan skala perbandingan.

Selain yang disebutkan oleh Sri Sadono (2015) terdapat dua komposisi yang juga sering digunakan dalam street photography menurut Eric Kim (2015:50-65) yaitu:

1. Juxtaposition  
Juxtaposition adalah cara meletakkan dua subjek yang berbeda, sehingga menimbulkan efek perbandingan. Realita bisa menjadi sangat unik dan sebagai street photographer, kita selalu mencari keunikan tersebut.
2. Deep Depth/Layering  
Komposisi ini merupakan sebuah foto yang memiliki foreground, middle-ground dan background, sehingga menimbulkan efek kedalaman pada foto tersebut.

### **Teori Estetika**

Estetika fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai – nilai dan kaidah estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap *genre* memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri. Estetika fotografi sendiri pun terbagi menjadi dua yaitu estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Tataran ideasional adalah pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer, tercermin dalam konsep dan pendekatan estetisnya. Estetika pada tataran teknis, yang lebih berfokus ke teknik yang digunakan oleh fotografer dalam mengambil foto. Hal ini dapat dipengaruhi oleh alat yang digunakan dan juga pengaturan yang dipakai. Contoh alat yang dimaksud dapat berupa lensa yang dapat mempengaruhi tingkat distorsi, pembesaran, dan *depth of field* sebuah foto serta jenis kamera yang digunakan. Walaupun kedua hal ini berbeda, namun kedua hal ini saling berkaitan dan dapat dikombinasikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya fotografi yang utuh.

Estetika berkaitan dengan nilai keindahan yang dapat diukur dari tampilan sebuah karya seni yang mencakup satu kesatuan yang dapat dilihat dan diamati

seperti bentuk, warna, posisi subjek, komposisi, ekspresi, gerak, dan suara. Sisi subjektif mendeskripsikan persoalan yang tampak di luar, misal kesesuaian ruang lingkup masyarakat tempat karya dihadirkan, konteks penciptaan dan isu yang melatarbelakangi karya, dan pesan yang diangkat oleh fotografer dalam karyanya sehingga proses persepsi lebih mendalam.

### **Teori Available**

Dalam hal pencahayaan banyak sekali jenis, arah, dan karakter yang dapat dihasilkan. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pencahayaan terbagi menjadi dua jenis (David duChemin 2009:49), yaitu:

1. *Hard Light* yaitu cahaya yang langsung tanpa disebarkan. Umumnya jenis cahaya ini terjadi pada pertengahan siang hari. Jenis cahaya ini memiliki karakter *shadow* yang pekat dan *highlight* yang keras.
2. *Soft Light* yaitu cahaya yang tidak langsung mengenai benda yang kemudian disebarkan dan dibiarkan sehingga cahaya yang dihasilkan oleh subjek menyebar. Karakter dari cahaya *soft light* memiliki *shadow* yang sedikit pekat namun masih memiliki detail.

Untuk menghasilkan pencahayaan yang baik tentunya arah dari cahaya sangat berpengaruh untuk menghasilkan foto yang baik. Arah cahaya dibagi menjadi tiga, yaitu *front lighting*, *side lighting*, dan *back lighting*. Arah-arah cahaya tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda. *Front lighting* merupakan cahaya yang berasal dari depan objek dan cahaya yang dihasilkan akan terlihat *flat*. *Side lighting* merupakan cahaya yang berasal dari samping objek dan cahaya yang dihasilkan akan terlihat memiliki gradasi *shadow* yang biasanya dipakai untuk memunculkan tekstur dari objek tertentu, sementara *back lighting* merupakan cahaya yang berasal dari belakang objek, dari arah cahaya ini menghasilkan karakter berupa siluet.

### **METODOLOGI**

Dalam pembuatan karya ini, penulis memperoleh data penelitian dengan menggunakan beberapa cara, antara lain:

- Studi Pustaka  
Melakukan pengembangan karya foto yang bersumber dari literatur, referensi foto di internet, buku mengenai *street photography*, *decisive moment*, *fashion*, dan teori-teori yang mendukung dalam penciptaan karya *street photography*.
- Observasi  
Untuk memilih lokasi sudut pengambilan gambar di sekitar Kuningan Jakarta Selatan yang sesuai konsep pemotretan, lokasi, dan pemilihan waktu agar mendapatkan cahaya yang sempurna.

## PEMBAHASAN

### 1. “Tidak Ada Kafe Warungpun Jadi”



Gambar 1. Tidak Ada Kafe Warungpun Jadi. (Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Pada foto pertama terlihat seorang karyawan sedang menggunakan *handphone* dan beristirahat di sebuah warung. Selain itu juga terlihat seorang pemilik warung yang sedang merapihkan barang dagangannya. Dari segi gaya *fashion*, kedua subjek ini memiliki gaya yang berbeda. Subjek pertama dari penampilannya terlihat formal dan rapi. Sedangkan subjek kedua memakai pakaian yang lebih nonformal. Hal ini dikarenakan kedua subjek tersebut memang memiliki profesi yang berbeda. Foto yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah perpaduan gaya busana antara formal dan nonformal di sebuah lokasi yang sangat sederhana. Menurut hasil wawancara penulis dengan subjek pertama, beristirahat di warung menjadi pilihannya karena pertokoan di dalam mal banyak yang tutup akibat aturan PSBB yang ketat. Secara teknis, foto pada Gambar 1. diambil secara *full-body* dengan sudut pengambilan gambar sejajar dengan pandangan mata penulis (*eye level*). Bukan diafragma kecil juga diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga dihasilkan ruang tajam yang luas antara subjek pertama dan subjek kedua serta latar belakang menjadi tampak jelas (tidak *blur*). Penulis juga menggunakan metode *candid* agar menghasilkan foto yang terlihat lebih natural, serta *shutter speed* yang tinggi dan *medium long shot* agar menghasilkan foto yang *freeze*. Komposisi yang digunakan adalah komposisi *juxtaposition* yang bertujuan untuk memperlihatkan efek pembandingan posisi dua subjek yang memiliki profesi dan gaya *fashion* yang berbeda, sehingga menimbulkan kesan efek pembandingan antara posisi pemilik warung yang membelakangi kamera dan posisi karyawan yang menghadap kamera. Selanjutnya proses pencahayaan pada pemotretan yang dilakukan pada sore hari untuk memanfaatkan cahaya alami matahari yang cukup terang dari arah kiri belakang posisi pemilik warung sehingga hasil foto menjadi tidak terlalu gelap.

## 2. “Pengunjung Mal ITC Kuningan”

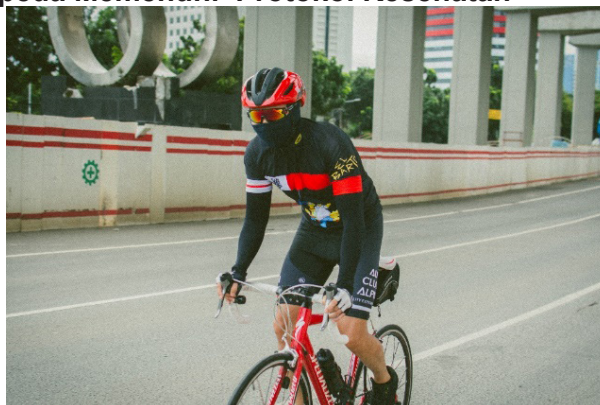


Gambar 2. Pengunjung Mal ITC Kuningan. (Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Pada foto kedua dari segi *fashion* wanita tersebut berpakaian *tube top* berwarna putih dan celana *legging* hijau yang dipadukan dengan tali *suspender*, topi, dan masker berwarna putih. Sementara pria yang berada di sisi belakang wanita tersebut, mengenakan kemeja berwarna abu-abu gelap dipadukan dengan celana hitam, topi berwarna merah, dan masker berwarna hitam. Hasil foto kedua yang ditampilkan penulis adalah perbedaan aspek warna busana dan *style* berpakaian dari kedua subjek tersebut. Pengambilan foto kedua sejajar dengan pandangan mata penulis (*eye level*). Pemotretan foto tersebut secara gamblang (tanpa rekayasa), serta *shutter speed* yang tinggi dan *medium shot* agar menghasilkan foto yang *freeze*.

Selanjutnya pemotretan dilakukan dengan memanfaatkan cahaya alami matahari di waktu sore dengan cuaca yang sedikit cerah. Cahaya matahari yang bersinar dari sisi kanan dan menyinari tembok berwarna merah, memberikan efek cahaya yang *soft* di luar ruangan serta menghasilkan *shadow* yang agak pekat dan *highlight* yang sedikit keras pada wajah subjek wanita tersebut.

## 3. “Olahraga Sepeda Memenuhi Protokol Kesehatan



Gambar 3. Olahraga Sepeda Memenuhi Protokol Kesehatan.  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian. 2020)

Pada foto ketiga terlihat seorang pesepeda dengan kostum olahraga berwarna



merah-hitam yang senada dengan warna sepedanya. Pesepeda tersebut juga mematuhi aturan keselamatan dengan menggunakan helm sepeda, masker, dan kacamata sepeda yang berwarna senada dengan kostum yang dikenakan. Menurut pengamatan penulis, setiap hari minggu pagi banyak masyarakat yang beraktivitas olahraga sepeda di sekitar Kuningan. Olahraga ini menjadi pilihan alternatif karena salah satu olahraga yang memenuhi protokol jaga jarak.

Secara teknis foto diambil dengan sudut pengambilan gambar sejajar dengan pandangan mata penulis (*eye level*) sehingga dapat menjadikan lingkungan sebagai panduan penilaian, dimana keindahan foto dapat terlihat dari gestur badan subjek yang sedang mengendarai sepeda dan momen yang tepat pada saat pengambilan foto subjek. Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga dihasilkan ruang tajam yang luas dan *background* terlihat tidak terlalu *blur*. Penulis juga menggunakan metode *candid* agar menghasilkan foto yang terlihat secara gamblang (tanpa rekayasa), serta *medium shot* dan format gambar dalam bentuk *landscape*. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi bertujuan untuk dapat menghentikan gerakan subjek yang sedang bergerak cepat dan menangkap gestur badan subjek yang sedang mengendarai sepeda pada momen yang tepat atau dengan kata lain menghasilkan foto yang *freeze*. Pengaplikasian komposisi yang digunakan pada foto tersebut adalah komposisi *dead center*. Subjek yang sedang berolahraga ini diposisikan berada di tengah-tengah *frame* agar POI langsung tertuju pada subjek tersebut, sehingga penulis dapat mengambil subjek dengan pengaturan komposisi foto yang baik dan mendapatkan momen yang tepat.

Selanjutnya pemotretan dilakukan dengan memanfaatkan cahaya alami matahari di pagi hari dengan cuaca yang cerah. Cahaya matahari yang bersinar dari sisi samping kanan pria tersebut menghasilkan cahaya yang *hard* dan memberikan efek *shadow* yang tidak terlalu pekat atau gelap pada hasil foto tersebut.

#### 4. “Sibuk Sekali Hari ini”



Gambar 4. Sibuk Sekali Hari ini. (Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian. 2020)

Pada foto keempat terdapat dua subjek yang memiliki gaya *fashion* yang berbeda, namun memiliki persamaan dalam mematuhi protokol kesehatan dengan tetap

menggunakan masker dalam melakukan aktivitasnya. Estetika fotografi dari tataran ideasional yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah menangkap momen gerak dan gestur subjek yang sedang tergesa-gesa pada saat menuruni tangga dan tidak dapat diantisipasi oleh penulis. Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang lebih tinggi dari pandangan mata penulis (*low level*). Bukan diafragma besar juga diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga cahaya yang masuk dalam foto tersebut tidak terlalu banyak dan foto yang dihasilkan tidak terlalu terang. Penulis juga menggunakan metode *candid* agar menghasilkan foto yang terlihat secara gamblang (tanpa rekayasa), serta *long shot* dan format gambar dalam bentuk *landscape*. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi bertujuan untuk dapat menghentikan gerakan subjek yang sedang bergerak cepat dan menangkap gestur badan subjek yang sedang berjalan.

Penerapan komposisi yang penulis lakukan adalah komposisi *Dead Center* dan *Juxtaposition*. Subjek wanita yang sedang berjalan dengan membawa barang yang banyak diposisikan berada di tengah-tengah *frame* untuk memperlihatkan secara jelas bahwa subjek tersebut sebagai *point of interest*. Sementara, posisi subjek yang berada di sebelah kanan atas dikomposisikan pada *juxtaposition* agar menimbulkan kesan efek perbandingan antara subjek tersebut dengan subjek di sebelah kiri bawah yang terlihat membawa barang banyak namun tetap memperlihatkan gaya pakaian yang sama-sama rapih.

Proses pemotretan dilakukan di siang hari dengan memanfaatkan cahaya matahari dan kondisi cuaca yang cerah, penulis ingin mendapatkan cahaya yang cukup *soft* di luar ruangan agar hasilnya tampak lebih tajam dan memiliki pencahayaan yang tepat dengan memperhatikan *shutter speed*, diafragma, dan ISO yang akan digunakan.

##### 5. “Suasana Di Sekitar Kuningan”



Gambar 5. Suasana Di Sekitar Kuningan. (Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian. 2020)

Pada Gambar 5. terlihat kondisi suasana di sekitar area yang agak ramai dengan pejalan kaki saat sore hari. Subjek yang menjadi fokus perhatian penulis yakni subjek perempuan yang sedang melihat handphone sambil berjalan kaki dengan gaya pakaian casual, namun cenderung terlihat lebih mencolok dengan tas

selempang berwarna orange yang dikenakan. Sementara subjek dua orang laki-laki yang berada di sebelah kiri foto terlihat bergaya busana casual juga, tetapi tidak terlalu menarik perhatian.

Foto ingin ditampilkan oleh penulis adalah penampilan subjek perempuan dengan aksesoris tas yang berwarna mencolok di tengah keramaian pejalan kaki dengan gaya fashion yang tidak terlalu menarik perhatian. Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata (eye level) atau horizontal (satu titik hilang). Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan dalam foto sehingga dihasilkan ruang tajam yang luas dan background yang terlihat sedikit blur. Penulis juga menggunakan metode candid agar menghasilkan foto yang terlihat secara gamblang (tanpa rekayasa), serta medium long shot dan format gambar dalam bentuk landscape. Penggunaan shutter speed yang tinggi bertujuan untuk dapat menghentikan gerakan subjek yang sedang bergerak cepat dan menangkap gestur badan subjek yang sedang berjalan.

Proses pemotretan matahari yang berarah dari posisi belakang subjek utama dilakukan pada sore hari dalam keadaan cerah, karena penulis ingin menghasilkan cahaya yang cukup soft di luar ruangan dan hasil foto tampak lebih tajam dari segi pencahayaan. Pada penerapan referensi, penulis menggunakan foto dari Billy Cunningham yang berjudul "André Leon Talley" untuk menggunakan teknik *freeze* untuk menghentikan gerak gestur subjek utama seolah-olah subjek terlihat berhenti.

## 6. "Aktivitas Di Sekitar Jalan Karet Kuningan"



Gambar 6. Aktivitas Di Sekitar Jalan Karet Kuningan.  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian. 2020)

Pada foto keenam terlihat beberapa subjek dimana subjek pertama terlihat tiga orang dengan gaya *fashion* berpakaian seragam yang memiliki paduan warna merah dan hitam, sementara subjek kedua adalah tiga orang laki-laki yang berada di belakang subjek pertama dan menggunakan pakaian berwarna gelap. Kedua subjek tersebut terlihat sedang berjalan kaki dengan tetap menggunakan masker namun tidak saling menjaga jarak, dari foto ini dapat di lihat diperbandingkan aspek model dan warna pakaian dari kedua subjek yang sedang berjalan kaki di atas trotoar. Secara teknis penulis melakukan metode *candid* yang berarti secara

spontan atau tidak direncanakan, serta *medium long shot* dan format gambar dalam bentuk *landscape*, bukaan diafragma kecil juga dilakukan gunanya untuk menghasilkan foto yang fokus dan *background* yang terlihat sedikit blur.

Penulis menggunakan komposisi pada karya foto ini adalah *dead center*. Tujuannya agar posisi subjek yang memakai seragam merah-hitam dapat menjadi *point of interest* karena penulis memposisikan subjek berada di tengah-tengah *frame*.

Cahaya yang digunakan penulis yaitu memanfaatkan cahaya matahari, proses pemotretannya di siang hari dalam keadaan cerah dengan cahaya matahari yang mengarah dari posisi belakang subjek utama, karena penulis ingin menghasilkan *shadow* yang pekat dan *highlight* yang sedikit keras agar foto tidak terlihat terlalu terang.

#### 7. “Pejalan Kaki Di Mega Kuningan”



Gambar 7. Pejalan Kaki Di Mega Kuningan.  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Dari Foto ketujuh pemotretan dilakukan pada hari Minggu di siang hari pukul 12.26 WIB bertempat di sekitar Kawasan Mega Kuningan. Suasana saat itu masih agak sepi, namun terlihat masih ada orang yang berpakaian formal di hari Minggu. Pada foto tersebut dapat terlihat subjek yang sedang jalan di atas trotoar dengan gaya pakaian yang cukup rapih, menggunakan sepatu *boots* dan masker.

Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata (*eye level*) atau horizontal (satu titik hilang). Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan sehingga menghasilkan foto yang fokus dan *background* yang masih terlihat kontras dengan subjek utama. Penulis juga menggunakan metode *candid* yang berarti secara spontan atau tidak direncanakan. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi bertujuan untuk dapat menghentikan gerakan subjek yang sedang bergerak cepat dan menangkap gestur badan subjek yang sedang berjalan.

Komposisi yang penulis gunakan adalah komposisi *dead center*. Penulis memposisikan subjek yang sedang berjalan kaki tersebut di tengah-tengah foto

sebagai *point of interest* dan juga untuk menunjukkan *background* sebagai tanda lokasi subjek berada.

Pada proses hasil karya foto ini, penulis memanfaatkan cahaya alami matahari dalam kondisi cuaca cukup cerah, yang bertujuan agar dapat menghasilkan *highlight* yang sedikit keras sehingga foto tidak terlihat terlalu terang.

#### 8. “Pengunjung Mal Nyebrang”



**Gambar 8. Pengunjung Mal Nyebrang**  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Dari Gambar 8. ini dapat dilihat banyak orang yang berlalu-lalang di Mal ITC Kuningan yang bisa diakses langsung melalui Mal Ambassador. Subjek foto yang menggunakan jaket berwarna kuning-hitam menjadi subjek utama penulis pada saat memotret. Dari segi penampilan, subjek tersebut mengenakan pakaian yang berwarna senada dengan warna marka jalan dan tetap menerapkan protokol kesehatan dengan menggunakan masker. Estetika fotografi dari tataran ideasional yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah menangkap aktivitas subjek pejalan kaki yang memiliki kesamaan warna busana dengan latar belakang marka jalan.

Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata (*eye level*) atau horizontal (satu titik hilang). Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan sehingga menghasilkan foto yang fokus dan *background* yang masih terlihat kontras dengan subjek utama. *Highlight* pada subjek pejalan kaki yang memiliki kesamaan warna busana dengan latar belakang marka jalan sudah cukup baik untuk mempertegas ekspresi dan juga shadow pada bagian *background* yang sedikit keras. Penulis juga menggunakan metode *candid* yang berarti secara spontan atau tidak direncanakan pada karya foto ini. Komposisi yang penulis gunakan adalah komposisi *rule of third*. Penulis mengomposisikan subjek pada garis imajiner dengan tujuan agar foto terlihat lebih seimbang di *frame* dan untuk menunjukkan suasana lokasi di sekitar pria berjaket warna kuning-hitam tersebut.

## 9. “Wajib Menggunakan Alat Pelindung”



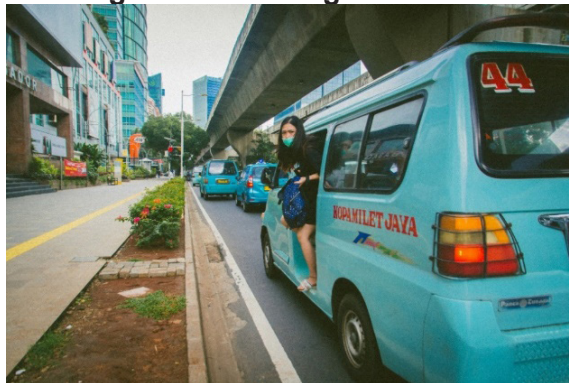
Gambar 9. Wajib Menggunakan Alat Pelindung. (Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Di dalam foto kesembilan tersebut dapat terlihat subjek seorang wanita yang menggunakan proteksi diri berupa masker bermotif bunga, *face shield*, sarung tangan, serta membawa tas selempang. Dari segi gaya *fashion*, subjek tersebut terlihat cukup bagus dan menarik. Di dalam foto tersebut dapat terlihat subjek yang sedang menuju jembatan halte TransJakarta dan menggunakan APD (Alat Pelindungi Diri) secara lengkap. Selama pandemi COVID-19, suasana dan situasi aktivitas di Jalan Rasuna Said tidak terlalu ramai saat sore hari

Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang lebih rendah dari pandangan mata (*high angle*) sehingga menjadi lebih mudah untuk menangkap momen pergerakan subjek. Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan sehingga menghasilkan foto yang fokus, namun *background* terlihat *blur*. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi bertujuan untuk dapat menghentikan gerakan subjek yang sedang bergerak dan menangkap gestur badan subjek yang sedang menaiki tangga.

Pada proses pemotretan foto ini, penulis memanfaatkan cahaya alami matahari pada kondisi cuaca yang cukup cerah untuk menghasilkan cahaya yang *soft* di luar ruangan serta eksposur yang sedikit terang dan kontras. Cahaya matahari mengarah dari pojok kanan bagian belakang subjek tersebut.

## 10. “Hati-Hati Saat Melangkah Keluar Angkutan Umum”



Gambar 10. Hati-Hati Saat Melangkah Keluar Angkutan Umum  
(Sumber: Dokumen Pribadi, Berlian 2020)

Pada foto yang terakhir terlihat subjek yang sedang keluar dari kendaraan mikrolet dan menggunakan masker yang tidak menutupi sampai hidung. Dari segi gaya pakaian, subjek tersebut menunjukkan *gaya fashion* yang cukup bagus dan terlihat cukup santai dengan mengenakan jaket *hoodie* hitam, celana pendek hitam, masker dan sandal. Selama proses pemotretan, cuaca di lokasi tersebut sedikit mendung dan kendaraan umum masih banyak beroperasi di sekitar Mal Ambassador.

Estetika fotografi dari tataran ideasional yang ingin ditampilkan oleh penulis adalah menangkap Gerakan subjek utama yang turun dari angkutan umum. Secara teknis, foto diambil dengan sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan pandangan mata (*eye level*) atau horizontal (satu titik hilang). Bukaan diafragma kecil juga diaplikasikan sehingga menghasilkan foto dan background yang fokus. Penggunaan *shutter speed* yang tinggi bertujuan untuk menangkap gestur gerakan subjek yang sedang bergerak menuruni angkutan umum. Penulis juga harus menunggu dan melakukan pengambilan gambar momen subjek yang saat melangkah keluar dari angkutan umum tersebut sesuai dengan yang penulis inginkan (*decisive moment*). Pada proses pemotretan foto ini, penulis memanfaatkan cahaya alami yaitu matahari untuk menghasilkan cahaya yang *hard* berada tepat di atas wanita yang turun kendaraan umum tersebut.

#### **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Dari Hasil karya foto-foto ini penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya berpakaian sehari-hari serta aktifitas masyarakat di area Kuningan berubah dikarenakan pandemi COVID-19. Sebagian masyarakat sudah mulai mematuhi himbuan Pemerintah untuk menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker dan *face shield* serta lebih memilih salah satu olahraga yang memenuhi protokol jaga jarak yaitu bersepeda.

Penulis dapat menarik kesimpulan dari karya-karya yang dihasilkan didapat foto-foto yang memperlihatkan perubahan gaya fashion dan aktivitas masyarakat khususnya di sekitar Kuningan. Hal tersebut tergambarkan dengan jelas melalui sebuah media foto, termasuk ada suatu momen masyarakat di sekitar Kuningan masih ada yang tidak telalu menyadari dan mematuhi peraturan protokol kesehatan yang ada. Hanya saja menjadi kurang maksimal, dikarenakan keterbatasan ruang gerak dari penulis, sehingga penulis harus mengikuti protokol kesehatan dari Pemerintah untuk selalu dirumah saja, tidak bepergian keluar rumah jika tidak begitu penting.

Penulisan karya ilmiah Tugas Akhir ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca maupun masyarakat mengenai *street photography* pada masa pandemi ini. Saat beraktivitas di luar rumah dengan mengikuti protokol kesehatan yang ada dan selalu menjaga jarak dengan orang di sekitar. penulis cukup memahami pengetahuan tentang *street photography*, eksplorasi, referensi, dan *fashion*, sehingga menjadi sebuah dorongan bagi penulis untuk terus belajar di kemudian hari dan membuat karya yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel Jurnal

- Barnard, Malcolm. (2006). *Fashion sebagai Komunikasi*. Bandung: Jalasutra.
- Duchemin, David. (2009). *Within the Frame: The Journey of Photography Journey, USA*, New Riders
- Buana, R. D. (2017). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Sosial Dan Budaya, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Hendariningrum, R., & Susilo, E. M. (2014). Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Ilmu Komunikasi*, 6(2), 26. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/38/42>
- Kim, Eric. (2015). *The Street Photography Composition Manual*, USA, Self-Published.
- Sadono, Sri. (2015). Serial Fotomaster: Komposisi Foto, *Jakarta, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia*.
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti. 145-149 Jakarta
- Tahalea, S., Tetap, D., & Trisakti, U. (2015). *Di jalanan dalam*. 12(2), 211–226.
- Wulandari, W., & Destiadi, R. (2019). Aspek Nonteknis Fotografi Jalanan Karya Erik Prasetya. *Jurnal Desain*, 6(02), 145. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v6i2.3104>
- Yuwono, S., & Wardiningsih, S. (2016). Mempertahankan Keberadaan Kampung Di Tengah-Tengah Kawasan Modern Jakarta. *NALARs*, 15(1), 73–80. <https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.73-80>